

Kontruksi Kurikulum Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Santri Pondok Pesantren

Yanto Nur Hamzah, Edi Yusrianto
Pendidikan Agama Islam Sultan Syarif Kasim Riau
Email: darulhuda011983@gmail.com; edi.yusrianto@uin-suska.ac.id

Received: 28 Maret 2024 Revised: 30 Juni 2024
Accepted: 30 Juni 2024 Published: 30 Juni 2024

Abstract

The aims of this research are 1) to find out how the entrepreneurial learning curriculum is constructed towards the independence of students at the Pelelawan Regency Islamic Boarding School?; 2) to find out how the entrepreneurial learning plan affects the independence of students at the Islamic boarding school in Pelelawan Regency? This research is Research and Development (R&D) research referring to the ADDIE development model. There are five stages of development in the ADDIE research model, namely: analysis, design, development, implementation and evaluation (Analyze, Design, Developement, Implementation, Evaluation). Data collection and analysis techniques, observation, interviews. As for the results of this research, it can be concluded that the construction of the Entrepreneurship Learning Curriculum on the Independence of Santri at the Pelelawan Regency Islamic Boarding School is carrying out a series of constructions in the curriculum, namely using a correlated curriculum approach, in the form of the concepts of Independence, Al-Qur'an and creativity. This approach was chosen because it will connect the material of the Koran; The Entrepreneurship Learning Plan for the Independence of Santri at the Pelelawan Regency Islamic Boarding School, includes; a) design, b) objectives; c) material; d) method; and e) evaluation

Keywords: Construction, Curriculum, Learning, Entrepreneurship, Islamic Boarding School

Abstract

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui Bagaimana Kontruksi Kurikulum Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Kabupaten Pelelawan?; 2) untuk mengetahui Bagaimana Rancangan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Kabupaten Pelelawan?. Penelitian ini adalah penelitian *Research And Developement* (R&D) mengacu pada model pengembangan ADDIE terdapat lima tahap pengembangan dalam model penelitian ADDIE yaitu: analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi (*Analyze, Design, Developement, Implementation, Evaluation*). Teknik Pengumpulan dan analisis Data, Observasi, Wawancara. Adapun Hasil penelitian ini dapat disimpulkan Kontruksi Kurikulum Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Kabupaten Pelelawan, adalah melakukan serangkaian kontruksi dalm kurikulum yakni menggunakan pendekatan dengan *correlated curriculum*, berupa konsep Mandiri, al-qur'an dan kreatif . Pendekatan ini dipilih karena akan dihubungkannya materi al-qur'an; Rancangan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Kabupaten Pelelawan, meliputi; a) rancangan, b) tujuan ; c) materi; d) metode; dan e) evaluasi.

Kata kunci : Kontruksi, Kurikulum, Pembelajaran, Kewirausahaan, Pesantren

Pendahuluan

Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan, serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, menjadikan pondok pesantren memiliki fungsi sebagai pusat pemikir-pemikir agama (H.M. Ridlwan

Nasir, 2005). Sebagai lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan, pesantren telah terbukti menjadi pusat pendidikan dan menjadi barometer pertahanan moralitas umat sehingga mampu melakukan perubahan ke arah transformasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Pesantren dapat mengadaptasi

Kontruksi Kurikulum Pembelajaran ...

Yanto Nur Hamzah, Edi Yusrianto

perubahan dan tantangan sosial masyarakat baik konteks lokal, nasional maupun global (R. Lukman Fauroni, 2011).

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam yaitu dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kiai pesantren yang mengasuhnya, melalui pesantren agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat, sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan, dan sebagainya. Pesantren apabila dilihat daripada tipologi atau bentuknya terbagi menjadi tiga jenis, yaitu pesantren Salafiyah; pesantren yang tetap mempertahankan pengajian kitab-kitab klasik sebagai teras pengajaran di pesantren.

Perkembangan dunia yang semakin maju dan modern menjadikan generasi muda saat ini banyak menyimpang terutama dari segi akhlak dan moralnya dan melemahnya nilai dan norma positif semakin menurun, sehingga menyebabkan tawuran antar pelajar. Hal ini perlu adanya perubahan yang harus diperbaiki dan disesuaikan dengan keadaan dunia pada saat ini, dengan usia yang masih produktif untuk menerima ilmu pengetahuan salah satunya adalah ilmu wirausaha, maka lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal penting dalam menyikapi tamatan yang siap untuk berwirausaha yang memiliki perilaku yang tidak menyimpang. Menyikapi tamatan yang memiliki perilaku yang baik lembaga pendidikan non formal yaitu pesantren mulai melakukan berbagai macam perubahan selain mengajarkan ilmu agama, ilmu umum, juga memberikan bekal kewirausahaan yang bersifat aplikatif dan siap kerja (Diana Cholida, Sri Wahyuni, Joko Widodo, 2020).

Sedangkan perkembangan pesantren secara kualitatif dapat dilihat dari berbagai aspek, di antaranya status kelembagaan, tata pamong, penyelenggaraan program pendidikan, perluasan bidang garap, kekhasan bidang keilmuan, diversifikasi usaha ekonomi, jaringan kerjasama, dan lain-lain. Keragaman perkembangan itu menghasilkan berbagai ekspresi pesantren dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Khusus dalam kegiatan

ekonominya, dalam pengamatan di lapangan, menggambarkan bahwa telah muncul variasi sikap sekaligus bentuk dan warna kelembagaan dengan adanya keterlibatan pemerintah dalam ikut andil bagian dalam pengembangan ekonomi pesantren, yakni, pertama, pesantren yang cenderung mengambil jarak dengan pemerintah termasuk dengan segala program yang ditawarkan, sikap demikian juga dalam kegiatan ekonomi (M. Syaiful Suib, 2017).

Sementara praktek ekonomi yang biasa dilakukan podok pesantren berdasarkan kebutuhan masyarakat atau kondisi lingkungan, hal ini bisa dijumpai di banyak pondokpondok salaf yang berkategori memiliki santri dalam jumlah kecil atau banyak. Kedua, pesantren yang berusaha menanggapi ajakan kerjasama dengan pemerintah. Karena pesantren jenis ini lebih terikat dengan pemerintah, maka usaha yang dilakukan terkesan tertatih-tatih dan belum dikatakan berhasil. Ketiga, adalah tipe pondok pesantren yang memiliki sikap penggabungan dari keduanya demikian biasa dijumpai di pondok-pondok pesantren khalaf atau modern, tetapi minimnya sumberdaya manusia dan kurang bisa berbaur dengan lingkungan masyarakat (Nur Chamid, 2013).

Maka dalam hal ini, dapat terlihat bahwa perekonomian di pondok salaf lebih mengedepankan kebutuhan masyarakat dan eksis dibandingkan dengan perekonomian di pondok moderen. Sampai saat ini pesantren masih mengalami hambatan dalam mengembangkan ekonominya. Hambatan itu antara lain adalah keterbatasan akses pasar untuk menjual hasil produksi, keterbatasan jaringan, baik dari sisi suplai maupun permintaan, keterbatasan kapabilitas untuk meningkatkan kapasitas ekonomi. Berbagai hambatan tersebut, lanjutnya, membuat kemandirian ekonomi pesantren secara umum masih terbatas, baik dari aspek governance, begitu juga kapabilitas pengembangan ekonomi (Budi dan Fabianus Fensi, 2018).

Kementrian Agama (Kemenag) terus berupaya memberdayakan ekonomi pondok pesantren. Tujuannya adalah agar pendidikan asli Indonesia ini tidak hanya fokus mencetak santri yang menguasai ilmu agama saja, tetapi juga membidangi lahirnya wirausahawan yang

Kontruksi Kurikulum Pembelajaran ...

Yanto Nur Hamzah, Edi Yusrianto

berkontribusi mendongkrak perekonomian bangsa dan negara.

Namun untuk mencapai hal tersebut di atas, tentu saja bukan perkara yang sederhana. Karenat pesantren telah identik dengan lembaga pendidikan tradisional dalam kurun waktu yang sangat lama. Untuk itu diperlukan sebuah strategi agar pendidikan kewirausahaan di pesantren berjalan efektif dan mampu mewujudkan kemandirian di pesantren tersebut (Manfred Ziemek, 1986).

Pesantren sebenarnya memiliki potensi besar untuk mencapai kemandirian lembaga andai mampu mengoptimalkan seluruh potensinya. Selain merupakan lembaga pendidikan yang integral dengan masyarakat, pesantren juga memiliki peluang untuk menanamkan nilai kemandirian dan kewirausahaan lebih besar karena memiliki waktu kebersamaan dengan santri lebih lama, yakni 24 jam penuh (R Lukman Fauroni, 2011). Hal ituterbukti dari beberapa pondok pesantren yang telah mampu menjadi salah satu lembaga keagamaan swasta yang dinyatakan berhasil menunjukkan kemandirian lembaganya, baik dalam hal penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar sampai *self-financing* atau proses pendanaan (Yoyok Rimbawan, 2017).

Jadi selain memiliki komitmen memberikan ajaran keislaman kepada para santri, pesantren juga memiliki tujuan penting dalam regenerasi ulama sekaligus mendorong terciptanya kemandirian, semangat berdikari dan kewirausahaan dalam diri masyarakat, utamanya yang bermukim di sekitar pondok pesantren. Tujuannya agar masyarakat tidak melulu menggantungkan hidup pada orang lain (Habib Thoha, 1996).

Kaitannya dengan kewirausahaan, pesantren nyatanya memang punya andil yang cukup besar dalam mengembangkan setiap lini perekonomian masyarakat. Sejak masuk ke dalam pesantren, para santri tidak hanya mendapatkan pemahaman keagamaan atau nilai-nilai spiritulitas, tetapi juga semangat untuk bisa mandiri dan memiliki jiwa berwirausaha sejak dini (Wahjoetomo, 1997).

Selain sebagai pusat pengembangan agama, pesantren juga sebagai tempat pengembangan kewirausahaan dan penunjang

ilmu agama tersebut, yaitu ilmu kewirausahaan. Di pesantren ilmu agama tetap menjadi nomor satu sementara ilmu umum atau ilmu kewirausahaan sebagai penunjang. Akhirnya, pesantren memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai contohnya adalah ilmu kewirausahaan bernuansa agama. Untuk itu pesantren harus mempunyai inovasi dalam mengembangkan kurikulum untuk memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat. Misalnya, mengaktifkan pesantren yang berbasis manajemen peningkatan mutu kualitas kompetensi agama dan ilmu kewirausahaan, perubahan pesantren sebagai jawaban dinamika di masyarakat bahwa kelemahan pesantren adalah minimnya ilmu umum yang diterapkan di lingkungan Santri, dan pesantren bertujuan untuk meringankan beban wali santri, serta juga memudahkan lembaga meningkatkan kualitas pendidikan karena masalah pendanaan (Suhartini, 2005).

Selain itu, pesantren juga membantu pemerintah mengembangkan usaha kecil menengah berbasis pesantren untuk ikut serta membangun pesantren dan warga sekitar pesantren. Pembangunan ekonomi di pesantren mempunyai andil yang cukup besar dalam pengembangankewirausahaan. Hal itu menjadi hal yang sangat penting karena santri dididik untuk Mandiri berwirausaha dan bekerja secara independen dan tidak menggantungkan nasib kepada orang lain (Mujamil Qomar, 2011).

Program pengembangan ekonomi berbasis pondok pesantren, seperti memberikan pelatihan ketrampilan usaha, kewirausahaan dan bentuk kegiatan ekonomi lainnya, bertujuan sebagai penunjang dari tugas utama pondok pesantren yaitu membekali ilmu agama. Sehingga pondok pesantren diharapkan tidak hanya sebagai pencetak generasi intelektual yang produktif dan kompeten secara spiritual, namun juga produktif dan kompeten secara ekonomi dengan membekali skill kewirausahaan (Harjito, dkk, 2008).

Salah satu prinsip dalam pengembangan ekonomi adalah penguasaan terhadap kemampuan ekonomi yaitu, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, pertukangan dan jasa. Kemampuan dalam konteks ini menyangkut

Kontruksi Kurikulum Pembelajaran ... Yanto Nur Hamzah, Edi Yusrianto

kinerja individu yang merupakan wujud kompetensi individu tersebut dapat meningkat melalui proses pembelajaran maupun terlibat langsung di lapangan, seperti kompetensi mengelola ekonomi. Kemampuan (pengetahuan dan keterampilan pengelola ekonomi) yang perlu ditingkatkan; sebagaimana diungkapkan oleh Damihartini dan Jahi adalah menyangkut aspek: (1) sumberdaya manusia; (2) kewirausahaan/ *entrepreneurship*; (3) administrasi dan manajemen (organisasi); dan (4) teknis pertanian (Nuhfil Hanani, 2005).

Pengembangan ekonomi pesantren hadir dan menjadi solusi dari problem ekonomi pesantren saat ini, termasuk untuk mendorong bergeraknya perekonomian masyarakat dan nasional. Dalam penelitian ini, pengembangan ekonomi pesantren melalui unit-unit usaha menjadi jawaban tantangan akan problem yang dialami ekonomi pesantren selama ini.

Namun fenomena yang muncul di lapangan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan adalah belum terlihat susunan kurikulum yang yang mampu mengintegrasikan kewirausahaan dalam pembelajaran di pondok pesantren, sehingga kewirausahaan yang di munculkan baru sekedar cita-cita. Hal tersebut terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam membantu kemandirian Pondok Pesantren melalui Kewirausahaan seperti yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI). Pengembangan kewirausahaan yang dilakukan pondok pesantren lebih cenderung membangun jaringan dengan berbagai pihak, dan memunculkannya dalam bentuk ekstrakurikuler dalam pembelajaran. Padahal seharusnya adalah memasukkan dalam kurikulum yang tersusun dengan baik yang akan dilakukan oleh santri setiap harinya, tak terkecuali dengan Pondok Pesantren Darul Huda Ukui, Al Falah Silikuan Hulu Ukui, Amanatulhuda Surya Indah, Kecamatan Ukui Kabupaten Pelelawan.

Kewirausahaan yang dimiliki Pondok Pesantren Darul Huda Ukui, Al Falah Silikuan Hulu Ukui, Amanatulhuda Surya Indah, Kecamatan Ukui Kabupaten Pelelawan, seperti

seperti berbagai olahan ubi seperti kerupuk, dan lainnya, dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam pembelajaran yang disusun dalam kurikulum. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis ingin menguraikan kontruksi kurikulum kewirausahaan di pondok pesantren dalam pembelajaran sebagai bentuk upaya kemandirian santri dan pondok pesantren

Metode Penelitian

penelitian ini menggunakan metode *Research And Development* (R&D) atau dalam bahasa Indonesia disebut penelitian dan pengembangan (Ali Maksum, 2012). Berdasarkan definisi Brog and Gall dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan penelitian pendidikan dan pengembangan (R&D) adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan (Punaji Setyosari, 2015).

Sesuai tujuan penelitian ini yaitu mengembangkan produk yang akan digunakan sebagai upaya pengembangan kelembagaan pendidikan, dalam hal ini lembaga pondok pesantren. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan *Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation* (ADDIE) terdapat lima tahap pengembangan yaitu: analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kontruksi Kurikulum Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Kabupaten Pelelawan saat ini

Konstruksi kurikulum Pesantren Darul Huda Ukui, Al Falah Silikuan Hulu Ukui, Amanatulhuda Surya Indah, dan Hidayatul Ma'rifiyah, dapat diketahui dengan hasil data observasi serta dokumentasi yang selanjutnya diperkuat dengan data wawancara, di antaranya ialah:

a. Komponen kurikulum yang dimiliki pesantren.

Hasil data lapangan menunjukkan bahwa komponen kurikulum yang dimiliki oleh Pesantren Darul Huda Ukui meliputi

Kontruksi Kurikulum Pembelajaran ...

Yanto Nur Hamzah, Edi Yusrianto

tujuan, bahan ajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi. Adapun bahan ajar yang dimiliki oleh Pesantren Darul Huda Ukui ialah; (a) materi ajar, (b) lingkungan belajar, dan (c) alat pembelajaran. Dan dapat dipertegas lagi bahwa materi ajar yang diberikan kepada santri meliputi dua hal pertama materi keagamaan yang meliputi pelajaran keagamaan tingkat dasar (al-Qur'ân, Akidah, dan Fiqh), kedua materi kewirausahaan yang berfokus pada praktik yang dilakukan setiap harinya serta teoretis yang dilakukan setiap bulannya yakni lewat kajian kitab salaf yang dihimpun dengan nama Fiqh entrepreneur.

Kemudian untuk strategi pembelajarannya Pesantren Darul Huda Ukui, Al Falah Silikuan Hulu Ukui, Amanatulhuda Surya Indah dan Hidayatul Ma'rifiyah memberikan pola belajar mandiri, hal ini dikarenakan keinginan pengasuh untuk menanamkan sifat kesadaran yang timbul dari setiap individu, pola belajar tersebut dilatari karena pesantren hanya menerima santri yang mempunyai keinginan untuk berusaha (mempunyai jiwa usaha tinggi) terlebih memprioritaskan santri yang memiliki keterbatasanbiaya untuk kuliah.

b. Pendekatan kurikulum yang digunakan

Bangun dasar dari sebuah kurikulum ialah menemukan pola belajar yang dianggap cocok untuk dikembangkan sebagai arah tercapainya suatu tujuan yang dimiliki, dengan menemukan pola belajar tersebut maka proses pendidikan akan bisa lebih terarah dan sesuai dengan sasaran. Terkait dengan pola belajar tersebut Pesantren Darul Huda Ukui, Al Falah Silikuan Hulu Ukui, Amanatulhuda Surya Indah, dan Hidayatul Ma'rifiyah dalam perkembangannya menentukan pola atau pendekatan yang mengutamakan proses daripada hasil (*humanistic approach*). Hal

itu terbukti dari adanya kiat-kiat pesantren untuk lebih memaksimalkan kompetensi santri lewat kegiatan praktik keterampilan yang dikembangkan dibanding kegiatan teori.

c. Tujuan Kurikulum Pembelajaran Kewirausahaan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh, yaitu Hamzan Nuryanto atau yang akrab dengan sapaan Hamzah selaku pengasuh pondok pesantren Daruh Huda Ukui, nilai pokok yang menjadi filosofi dalam membangun dan mengembangkan kurikulum di pondok pesantren entrepreneur Daruh Huda Ukui ini adalah filosofi kewirauahaaan. Kewirausaaan merupakan nilai-nilai khas yang sudah lama menjadi nilai dasar kehidupan masyarakat secara luas. Kewirausahaan yang merupakan akronim dari Bagus, Ngaji, dan Dagang ini terintegrasi dalam kurikulum di pondok pesantren entrepreneur Daruh Huda Ukui yang tercermin dalam setiap pengajaran dan aktivitas para santrinya. Selain itu, tujuan kurikulum di Pondok Pesantren Daruh Huda Ukui ini adalah supaya santri memiliki intelektualitas spiritual yang kuat, mendapat ilmu yang bermanfaat, dan memiliki harta yang berkelimpahan untuk memberikan manfaat seluas-luasnya.

d. Materi Kurikulum Pembelajaran Kewirausahaan

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa santri mengenai materi kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren entrepreneur menunjukkan bahwa isi/materi kurikulum dalam pengembangan kewirausahaan santri meliputi materi-materi tentang leadership, spiritual, dan entrepreneurship. Sebagaimana salah satu fungsi pesantren yaitu mencetak kader-kader yang berilmu dan cakap dalam berbagai bidang kehidupan, maka Pondok Pesantren Daruh Huda Ukui berupaya menjadempat

pembelajaran yang efektif dan strategis untuk mencapai tujuan tersebut.

e. Metode Kurikulum Pembelajaran

Kewirausahaan

Selanjutnya peneliti menggali informasi seputar metode kurikulum dalam pengembangan santri di pesantren Darul Huda Ukui, Al Falah Silikuan Hulu Ukui, Amanatulhuda Surya Indah, dan Hidayatul Ma'rifiyah peneliti mendapatkan data dari beberapa narasumbermenunjukkan bahwa metode kurikulum dalam pengembangan kewirausahaan santri dilaksanakan melalui kegiatan eduwisata dan kegiatan unit usaha pesanten, dimana santri terlibat aktif di dalamnya menjadi petugas eduwisata dan penjaga unit usaha pesantren.

f. Evaluasi Kurikulum Pembelajaran Kewirausahaan

Sehubungan dengan kegiatan evaluasi kurikulum di pesantren, pengasuh memberikan keteranganmenunjukkan bahwa bentuk evaluasi kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Falah Silikuan Hulu Ukui dilaksanakan dalam beberapa bentuk antara lain dengan cara laporan akhir kegiatan, serta apresiasi dan pendampingan. Evaluasi tersebut dilaksanakan dengan prinsip adanya keterpaduan antara tujuan kurikulum, materi serta metode kurikulum yang dilaksanakan. Dengan demikian, pentingnya evaluasi adalah sebagai tolak ukur dan sebagai umpan balik untuk melakukan perbaikan pada suatu kegiatan di pesanten sehingga dapat dijadikan acuan pada kegiatan pesantren selanjutnya.

Rancangan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Kabupaten Pelelawan

a. Analisis (Analisis)

Pondok pesantren Kabuten Pelalawan adalah pesantren agrobisnis dan agroindustri

yang tidak hanya bergerak pada sektor keagamaan, melainkan diorientasikan pada pemberdayaan dan kemandirian santri dalam berwirausaha. Pondok pesantren Darul Huda Ukui berdiri pada tanggal 15 Juni 2015, Al Falah Silikuan Hulu Ukui, berdiri pada tanggal, 10 September 2015, Amanatulhuda Surya Indah berdiri pada tanggal, 10 Maret 2015.

Tahap analisis kebutuhan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Rancangan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Kabupaten Pelelawan. Analisis kebutuhan merupakan langkah yang pertama dilakukan peneliti guna mengetahui masalah yang ada dilapangan. Analisis kebutuhan juga digunakan peneliti sebagai pedoman dalam mengembangkan media pembelajaran.

Dari analisis kebutuhan ini penulis menemukan masalah yaitu mengenai belum terlihatnya dengan jelas Rancangan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Kabupaten Pelelawan yang digunakan selama ini, sehingga model yang diterapkan belum jelas dan relevan sesuai dengan kebutuhan Pondok Pesantren Kabupaten Pelelawan, sehingga hasil yang dihasilkan belum memuaskan dan tingkat pencapaiannya visi misi yang disusun belum tercapai dengan baik. Dengan adanya masalah tersebut peneliti menyusun Rancangan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Kabupaten Pelelawan, untuk memecahkan masalah tersebut. Peneliti melakukan sebuah analisis kebutuhan sesuai dengan lagkah-langkah Rancangan Pembelajaran Kewirausahaan diharapkan dapat menghasilkan siswa yang nila-nilai keIslaman dan pengetahuan sains yang bagus dalam proses pembelajaran dan juga diharapkan efektif digunakan pada proses pembelajaran.

Produk yang dihasilkan berupa konsep integrasi sains dan Islam dalam bentuk bagan dan yang tertuang dalam perangkat pembelajaran seperti kurikulum, silabus dan RPP. Model ini dibuat sebagai

Kontruksi Kurikulum Pembelajaran ... Yanto Nur Hamzah, Edi Yusrianto

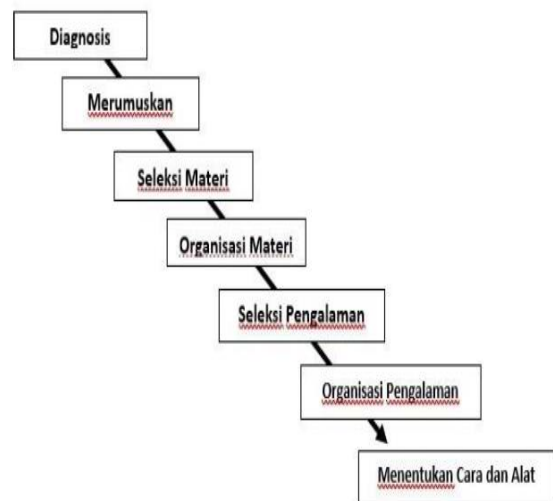
mungkin dengan memadukan atau mengintegrasikan antara Islam dan sains jadi satu kesatuan dalam pembelajaran. Produk yang dihasilkan diharapkan menjadi satu Rancangan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Kabupaten Pelelawan.

b. Hasil Design (Desain)

Tahap kedua dari model pengembangan *Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery dan Evaluations* (ADDIE) adalah tahap design atau perancangan. Pada tahap ini peneliti mulai merancang modul pembelajaran yang akan dikembangkan. Ada 4 langkah pada tahap perancangan ini, diantaranya penyusunan kerangka model, pengumpulan dan pemilihan referensi, penyusunan desain dan fitur model, dan penyusunan instrumen penilaian model manajemen. Berikut adalah hasil Rancangan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Kabupaten Pelelawan:

Kerangka Rancangan Kurikulum Pembelajaran Kewirausahaan

Model kurikulum yang akan dikembangkan ini adalah diadopsi dari model kurikulum Hilda Taba, yakni sebelum menentukan tujuan dari sebuah kurikulum maka perlu terlebih dahulu dilakukan diagnosis kebutuhan. Setelah dilakukan diagnosis kebutuhan barulah ditentukan tujuan dari kurikulum tersebut. Jika tujuan sudah ditentukan maka berlanjut kepada penentuan materi yang akan diberikan beserta pengalaman belajarnya, dan untuk mengetahui keberhasilan dari kurikulum maka perlu adanya evaluasi (Imam Fahrurrozi, 2022). Proses kurikulum dalam model kurikulum Taba tergambarkan seperti gambar dibawah ini:



Gambar 1. Model Kurikulum Hilda Taba

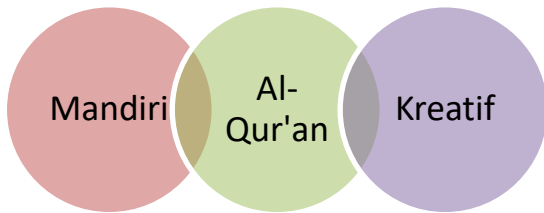
Sesuai dengan diagnosis kebutuhan tersebut maka ditentukan tujuan dari dibuatnya kurikulum ini. Tujuan yang dibuat tersebut dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yang ingin dicapai dari kurikulum ini disesuaikan dengan visi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darul Huda Ukui, Al Falah Silikuan Hulu Ukui, Amanatulhuda Surya Indah dan Hidayatul Ma'rifiyah, sendiri yaitu terwujudnya generasi qur'ani cerdas berwawasan luas dan berakhlakul karimah. Sedangkan tujuan khusus dari kurikulum ini adalah terwujudnya santri yang berjiwa entrepreneurship.

Sesuai dengan kedua tujuan yang telah ditetapkan maka materi yang diberikan disesuaikan untuk mencapai masing-masing tujuan tersebut. Materi al-qur'an, keagamaan, dan materi umum diberikan sebagai cara mencapai tujuan umum dari kurikulum. Dan untuk mencapai tujuan khusus maka materi entrepreneurship dijadikan materi pokoknya.

Materi-materi tersebut memunculkan pengalaman belajar yang berbeda pula. Dalam kurikulum ini tidak ada perubahan pengalaman belajar untuk materi al-qur'an, keagamaan, dan umum, dalam artian sesuai dengan yang sudah berjalan selama ini. Sedangkan untuk materi entrepreneurship maka pengalaman belajar yang diberikan adalah semisal pembentukan kelompok, yang nantinya

Kontruksi Kurikulum Pembelajaran ... Yanto Nur Hamzah, Edi Yusrianto

dari kelompok tersebut akan diberikan materi-materi entrepreneurship. Pendekatan yang dipakai dalam kurikulum yang baru ini adalah pendekatan dengan pola organisasi bahan terutama pada pola pendekatan dengan *correlated curriculum*. Pendekatan ini dipilih karena akan dihubungkannya materi al-qur'an dengan macam-macam jiwa entrepreneurship.



Gambar 2. Correlated Curriculum

Pendekatan tersebut dirasa cocok karena di dalam al-qur'an santri akan menemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan jiwa-jiwa entrepreneurship. Sesuai dengan gambar di atas maka dengan materi al-qur'an, santri akan dilatih jiwa kreatif dan juga jiwa mandiri. Sedangkan prinsip yang dipilih adalah prinsip relevansi. Prinsip ini dipilih karena entrepreneurship adalah salah satu keilmuan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Adanya entrepreneurship maka bisa mengurangi tingkat pengangguran yang ada.

Penerapan kurikulum pesantren entrepreneur di Pesantren Darul Huda Ukui, Al Falah Silikuan Hulu Ukui, Amanatulhuda Surya Indah dan Hidayatul Ma'rifiyah bisa dilihat dari kemampuan santri dalam melaksanakan keterampilan pembelajaran. Bentuk keterampilan pembelajaran entrepreneur nya ialah produksi makanan ringan (*agrobisnis* dan *agroindustri*). Dalam pelaksanaannya, santri membidangi ragam keterampilan, seperti keterampilan produksi, marketing dan pengelolaan data/administrator.

Berpedoman pada anggapan dasar bahwa tidak semua lulusan atau alumni pesantren akan menjadi ulama atau kiai, dan memilih lapangan pekerjaan dibidang agama, maka keahlian-keahlian lain seperti pendidikan keterampilan perlu diberikan

kepada santri sebelum santri itu terjun ke tengah-tengah masyarakat yang sebenarnya.

Berikut gambaran jelasnya mengenai kurikulum pesantren modern entrepreneur yang dalam perkembangannya memilih melestarikan tradisi lama dan mengaktualisir tradisi baru yang dianggap baik sebagai peningkatan keilmuan (*almuhâfazah 'alâ al-qadîm al-sâlih wa al-akhd bi al-jadîd al-aslah*) (Ahmad Zahro, 2004).



Gambar 3: Kurikulum Pesantren Entrepreneur

(Perpaduan dua keilmun yang dianggap sama pentingnya). Kurikulum yang telah diuraikan di atas kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran. Di Pesantren Darul Huda Ukui, Al Falah Silikuan Hulu Ukui, Amanatulhuda Surya Indah dan Hidayatul Ma'rifiyah ini menggunakan kurikulum 2013 yang mana terdapat beberapa tahapan yang meliputi tahap penyusunan, tahap penyetujuan dari kepala sekolah dan tahap pelaksanaan. Program pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat diintegrasikan melalui berbagai aspek, diantaranya.

Rancangan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Kabupaten Pelelawan

Melihat perkembangan serta proses pembelajaran yang dijalankan oleh Pesantren Darul Huda Ukui, Al Falah Silikuan Hulu Ukui, Amanatulhuda Surya

Kontruksi Kurikulum Pembelajaran ... Yanto Nur Hamzah, Edi Yusrianto

Indah, dan Hidayatul Ma'rifiyah, peneliti dapat menggolongkan bahwa desain kurikulum pesantren ialah *learned centered design* yaitu suatu bangun kurikulum yang memberi tempat kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, potensi itu dikembangkan sebagai buah kreativitas dengan pendidikan sebagai fasilitas untuk menciptakan situasi belajar-mengajar, serta mendorong dan memberikan bimbingan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, dengan kesemuanya itu diharapkan peserta didik bisa lebih nyaman terhadap pendidikan yang diikuti tanpa memiliki beban yang kontras dengan kemampuan peserta didik.

Sebagai catatan penting yang bisa disimpulkan ialah perkembangan Pesantren Darul Huda Ukui terhitung baru dalam berdirinya, karena secara kuantitas belum menghasilkan alumni/output santri skala besar.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat di Rancangan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Kabupaten Pelelawan sebagai berikut:

MODUL AJAR

Madrasah :
Mata Pelajaran :
Tema :
Fase/Kelas :
Alokasi waktu :
Tahun Pelajaran :
Nama penyusun :



1. Kompetensi Awal
2. Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamiin.
3. Sarana dan Prasarana:
4. Target Peserta Didik:
5. Model/Metode Pembelajaran

c. Hasil Develop (Pengembangan)

Pada tahapan ini, hal yang dilakukan adalah menganalisis dan melakukan perancangan Desain Kontruksi Kurikulum Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Kabupaten Pelelawan yang disesuaikan

dengan kebutuhan dari Pondok Pesantren Kabupaten Pelelawan. Hasil dari merancang Desain Kontruksi Kurikulum Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Kabupaten Pelelawan ditindak lanjuti dengan menyusun sistem manajemen, unsur unsur manajemen, ruang lingkup manajemen agar tercapai kesesuaiannya. Usaha dalam mengkaji system manajemen dilaksanakan berdasar pada sumber yang dikumpulkan sebelumnya melalui tahap perencanaan.

Output yang dihasilkan dari proses analisis tugas dan konsep kemudian dikonsultasikan dengan ahli manajemen untuk mendapatkan input dan penilaian lebih mendalam. Gambaran Desain Kontruksi Kurikulum Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Santri.

Tabel.1:Kontruksi Kurikulum Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren di Kabupaten Pelelawan

No	Jam	Kegiatan	Tempat
2	03.30-0430	Kiyamul Lail (Solat Tahajud, Taubat, Hajat dll)	Mushola
3	04.50-05.30	Sholat Subuh Berjamaah	Mushola
4	05.30-07.00	Halakoh Tadarus qur'an & Sholat Duha	Mussola
5	07.00-08.00	MCK	
6	08.00-09.30	Pejaran Umum	Ruang Kelas
8	09.30-12.00	Pelajaran Umum	Ruang Kelas
10	12.30-13.00	Sholat Jamaah Duhur	Mushola
11	13.00-14.30	Istirahat dan makan siang	Pesantren
12	14.30-15.30	Lifeskill Santri Peneur	Rumah kaca pertanian/ladang
13	15.50-16.00	Sholat Jamaah Asar	Mushola
14	16.00-17.30	Lifeskill Santri Peneur	Pabrik/Mini Market
15	17.30-18.30	Istirahat dan makan sore	Kantin Santri
16	18.30-20.30	Sholat Jamaah, Magrib, Isak	Mushola
17	20.30-22.30	Ngaji Kitab Kuning	Mushola & Kelas

Kontruksi Kurikulum Pembelajaran ... Yanto Nur Hamzah, Edi Yusrianto

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada dapat disimpulkan bahwa:

1. Konstruksi kurikulum Pesantren Darul Huda Ukui, Al Falah Silikuan Hulu Ukui, Amanatulhuda Surya Indah, dan Hidayatul Ma'rifiyah, dapat diketahui dengan hasil data observasi serta dokumentasi yang selanjutnya diperkuat dengan data wawancara, melakukan serangkaian kontruksi dalam kurikulum yakni menggunakan pendekatan dengan *correlated curriculum*, berupa konsep Mandiri, al-qur'an dan kreatif. Pendekatan ini dipilih karena akan dihubungkannya materi al-qur'an dengan macam-macam jiwa entrepreneurship dan implementasi kurikulum yang diterapkan, santri yang berhasil menciptakan produk olahan berupa berupak makanan rikan dari hasil pertanian, seperti bayam, wortel kentang. Selain mampu memproduksi dan mengembangkan hasil produksinya, santri memiliki ragam ilmu tentang *entrepreneurship*, seperti marketing dan administrator.
2. Rancangan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Kabupaten Pelelawan, meliputi; a) rancangan, yaitu dengan menggunakan Model kurikulum yang akan dikembangkan ini adalah diadopsi dari model kurikulum Hilda Taba, yakni sebelum menentukan tujuan dari sebuah kurikulum maka perlu terlebih dahulu dilakukan diagnosis kebutuhan b) tujuan, yakni untuk melestarikan nilai-nilai Agama, berkhidmah kepada masyarakat serta sebagai upaya mencetak kader santri yang berkualitas dan berketerampilan; c) materi, yakni tentang leadership, spiritual dan entrepreneurship; d) metode, yakni melalui kegiatan eduwisata dan unit usaha pesantren; dan e) evaluasi, yakni dilakukan melalui laporan akhir kegiatan dan apresiasi pengasuh.

DAFTAR PUSTAKA

Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M. 1986

- Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Budi dan Fabianus Fensi. "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha". *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 2 (1) 2018.
- Diana Cholida, Sri Wahyuni, Joko Widodo, Strategi Transformasi Nilai Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Mabadi'ul Ihsan Kabupaten Banyuwangi, *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, ISSN 1907-9990 | E-ISSN 2548-7175 | Volume 14 Nomer 1 (2020)
- H.M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Harjito, dkk, "Studi Potensi Ekonomi dan Kebutuhan Pondok Pesantren se Karesidenan Kedu Jawa Tengah," *Jurnal Fenomena*, Vol.6, No. 1, 2008.
- Imam Fahrurrozi, *Pengembangan Kurikulum Pesantren Berbasis Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar*, Taklimuna: Journal of Education and Teaching, Vol.1 No.1, 2022
- M. Syaiful Suib, "Sinergitas Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia" (*Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 01 No. 02 Juli-Desember 2017).
- Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm.5
- Nuhfil Hanani, "Peranan Kelembagaan dalam Pengembangan Agribisnis", *Pamator*, Volume 2 Nomor 1. 2005
- Nur Chamid, Peran dan Pengaruh Penerapan Karakter Kepemimpinan Kyai dan Budaya Multi Kultural Terhadap Kemandirian dan Kesejahteraan Keluarga Pondok Pesantren di Proinsi

Kontruksi Kurikulum Pembelajaran ...
Yanto Nur Hamzah, Edi Yusrianto

Jawa Timur, Disertasi Universitas
airlangga, 2013

- R. Lukman Fauroni, “Model Pemberdayaan
Ekonomi Ala Pesantren Al-Ittifaq
Rancabali Kab. Bandung”, Jurnal
Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 5, No.
1, Juni 2011
- R. Lukman Fauroni, Model Pemberdayaan
Ekonomi Ala Pesantren Al-Ittifaq
Rancabali Kab. Bandung, Inferensi, Vol.
5, No. 1, Juni 2011
- Suhartini, Problem Kelembagaan
Pengembangan Ekonomi Pondok
Pesantren, dalam A. Halim dkk,
Manajemen Pesantren Yogyakarta:
Pustaka Pesantren, 2005.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren
Pendidikan Alternatif Masa Depan*
Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Yoyok Rimbawan, “Pesantren dan Ekonomi
(kajian pemberdayaan ekoonomi
pesantren Darul Falah Bendo Mungal
Krian Sidoarjo Jawa Timur)”, Jurnal
IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.